

**Kesuksesan Mencegah Penyebaran Covid-19 dari Kampung:
Sosialisasi *Door to Door* di Kelurahan Bone Lippu Kecamatan Kulisusu
Kabupaten Buton Utara**

**Amin Tunda¹, Irianto Ibrahim², Nur Israfyan Sofian³, Arfani Kurniawan⁴, Megawati
Asrul Tawulo⁵, Aryuni Salpiana Jabar⁶, Yoenita Djayadisastra⁷, Sarmadan⁸, Bakri
Yusuf⁹**

Universitas Halu Oleo

Email: amintunda.ma@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengulas tentang bagaimana upaya masyarakat masyarakat sukses mencegah penyebaran Covid-19 di Kelurahan Bone Lipu, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Upaya yang dilakukan sekelompok pemuda bekerjasama dengan pemerintah melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang baru saja pulang dari perantauan melalui sosialisasi *door to door*. Materi sosialisasi berupa penerapan protokol kesehatan, pemanfaatan pekarangan ditanami umbi-umbian sebagai tameng ketahanan pangan, peningkatan pemahaman pembelajaran jarak jauh dalam system pendidikan, dan tetap mendekatkan diri pada tuhan. Upaya ini dikatakan cukup berhasil, sebab daerah ini masuk dalam kategori zona hijau, yang artinya bebas dari Covid-19.

Kata Kunci: Covid-19, Kesuksesan, Sosialisasi.

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease (Covid-19) pertama kali dijumpai di kota Wuhan, China. Awal mula wabah ini dikaitkan dengan pola konsumsi masyarakat yang bersumber dari hewan liar. Dalam waktu yang begitu cepat, virus ini telah mewabah di berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia. Pemerintah Indonesia giat mengedukasi masyarakat melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) – cuci tangan menggunakan antiseptic, makan dengan gizi seimbang, makan makanan yang dimasak secara sempurna, rajin berolahraga dan istirahat yang cukup, jaga kebersihan lingkungan, tidak merokok, minum air mineral delapan (8) gelas/hari, menggunakan masker apabila mengalami batuk, memeriksakan diri apabila mengalami gejala demam dan sesak napas, serta selalu berdoa. Edukasi ini untuk menangkal gejala penderita Covid-19 yang apabila seorang pasien mengalami demam, batuk, pilek, gangguan pernapasan, sakit tenggorokan, letih, dan lesu.

Dalam pandangan Ausrianti, dkk. (2020), salah satu penyebab penularan Covid-19 adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap Covid-19 tersebut. Olehnya itu, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dibutuhkan metode yang baik dan benar berupa edukasi hingga sampai ke titik paling jauh. Edukasi ini disosialisasikan hingga ke pelosok desa. Namun, fakta korban Covid-19 terus bertambah. Dalam rentan waktu yang singkat, serangan virus ini semakin meningkat. Upaya ini merupakan bentuk dari komunikasi kesehatan. Rahmadania (2012) menyebutkan komunikasi kesehatan adalah penyebaran informasi melalui berbagai media untuk menjaga kesehatan. Selanjutnya, Kreuter dan McClure (2004) menyebutkan, dalam merencanakan dan melaksanakan kampanye, program, atau pendidikan komunikasi kesehatan materi-materi rasional, keputusan operasional tertentu harus dibuat.

Untuk dapat mencegah penyebaran Covid-19, pemerintah menerbitkan regulasi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Di tingkat daerah, khususnya di Kelurahan Lippu, Kec. Kulisusu, Kab. Buton Utara, masyarakat bekerjasama dengan pemerintah dan tenaga kesehatan melakukan pengawasan ketat di daerah perbatasan

antarkelurahan/desa. Bentuk pengawasan yang dilakukan melalui pemasangan portal dan pendirian posko pemeriksaan kesehatan, sehingga orang-orang yang akan melalui wilayah tersebut dapat menjalani pemeriksaan pengukuran suhu tubuh. Hasil pemeriksaan yang terindikasi gejala positif maupun negative, para perantau akan dikarantina terlebih dahulu selama 14 hari di tempat yang telah disediakan yang selanjutnya bisa kembali berkumpul bersama keluarganya. Kegiatan ini timbul akibat kekhawatiran masyarakat merespons seluruh kegiatan perkantoran dan pendidikan diberhentikan demi memutuskan rantai penyebaran Covid-19, sehingga banyak masyarakat perantau, khususnya pelajar/mahasiswa berbondong-bondong untuk pulang kampung.

Upaya ini cukup berhasil dalam menekan penyebaran Covid-19 di Kabupaten Buton Utara. Hal ini ditunjukkan dengan ditetapkannya Buton Utara sebagai kategori zona hijau dengan rincian nol (0) Orang Tanpa Gejala (OTG), dua (2) Orang Dalam Pemantauan (ODP), nol (0) Pasien Dalam Pengawasan (PDP), dan nol (0) positif. Kesuksesan ini mengantarkan Kabupaten Buton Utara mendapat restu Presiden Republik Indonesia untuk melaksanakan aktivitas produktif (New Normal). Olehnya itu, tulisan ini mengurai upaya masyarakat dan pemerintah menekan penyebaran covid-19 di Kel. Bone Lipu, Kec. Kulisusu, Kab. Buton Utara.

PEMBAHASAN

Komitmen sosialisasi menggunakan metode *door to door* untuk menekan penyebaran Covid-19 dilakukan dalam bentuk kemitraan antara masyarakat bekerjasama dengan Lurah Bone Lipu dengan tujuan menjaga keamanan dan kesehatan secara bersama-sama. Metode ini sangat penting, agar masyarakat tidak khawatir dengan isu yang disebar. Selain itu, untuk meminimalisir adanya informasi *hoax* dari segelintir orang yang tidak bertanggungjawab (Yunus & Reski, 2020).

Langkah awal menuju kesuksesan penyebaran Covid-19 dilakukan melalui pertemuan bersama kalangan masyarakat/keluarga dan aparat Kelurahan Bone Lipu. Respons dari pertemuan ini positif dengan merumuskan sosialisasi di setiap rumah atau keluarga tertentu. Dari pertemuan ini pula, ditentukan pembagian tugas dan *tracking* terhadap warga yang pulang kampung. Sejauh ini, data yang dikumpulkan pihak kelurahan tercatat tiga belas (13) keluarga yang baru saja datang dari perantauan. Materi sosialisasi yang disampaikan berupa dampak yang akan dihadapi di tengah pandemic Covid-19.

1. Pulang Kampung dengan Menerapkan Protokol Kesehatan

Kelurahan Bone Lipu merupakan salah satu wilayah administrasi di Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara umum, aktivitas masyarakat bekerja sebagai petani. Namun, anak-anak mereka mayoritas menempuh pendidikan tinggi di Kota Kendari. Perihal masuknya Covid-19 di Provinsi Sulawesi Tenggara, kampus-kampus mulai diliburkan dan tetap belajar dari rumah. Setelah pembelajaran dari rumah diterapkan melalui system online, para mahasiswa lebih memilih untuk pulang ke kampung halaman dengan pertimbangan pengurangan biaya hidup di kota rantau.

Kesadaran masyarakat rantau menerapkan protocol kesehatan sangat positif. Mereka lebih memilih mengkarantina diri selama 14 hari sebelum bertemu dan berkumpul bersama keluarga. Hal ini sesuai dengan pedoman kesiapsiagaan menghadapi Covid-19 yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2020). Namun, masyarakat menolak untuk menjalani masa karantina di tempat yang telah disediakan pemerintah dengan alasan, tempat tersebut berpotensi menjadi klaster penularan Covid-19.

Masyarakat yang melakukan karantina secara mandiri lebih memilih berada di pondok kebun untuk menghindari interaksi secara fisik dengan orang lain. Dalam masa karantina, pihak keluarga dan pemerintah memfasilitasi kebutuhan mereka, khususnya makanan. Kerjasama pihak keluarga dan pemerintah mencerminkan tingginya nilai-nilai social dalam hidup bermasyarakat. Setelah melakukan karantina mandiri selama 14 hari, mereka dipersilahkan untuk bertemu dan berkumpul bersama keluarga dengan catatan untuk tetap melaksanakan aktivitas di rumah dengan masa pemantauan selama 7 hari.

2. Berkebutuhan sebagai Tameng Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan topik yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan oleh banyak pihak sebagai konsekuensi dari dampak penyebaran COVID-19 yang semakin meluas (Hirawan & Verselita, 2020). Ketersediaan bahan makanan merupakan salah satu hal pokok dalam menekan penyebaran Covid-19. Alasannya, dengan tersedianya bahan makanan akan mengurangi aktivitas individu dan tetap berada di rumah. Ini adalah dampak dari kabar Covid-19 mulai menyebar ke Prov. Sulawesi Tenggara, yakni Kota Kendari dan Kabupaten Konawe pada bulan Maret 2020. Kabar ini membawa dampak secara psikologis berupa rasa khawatir dan ketakutan. Kekhawatiran itu timbul akibat mobilitas masyarakat yang tidak terbatas dan bebas, sehingga muncul kekhawatiran, wabah ini dengan cepat menyebar ke kampung. Selain itu, *panic buying*, kelangkaan serta naiknya harga bahan makanan, mulai santer dalam topik pembicaraan masyarakat.

Upaya menangkali kekhawatiran itu serta potret social yang melanda Kelurahan Bone Lipu – kemelaratan akan terjadi di daerah ini dikarenakan tidak adanya lapangan pekerjaan yang memadai dalam pemenuhan kebutuhan. Kurangnya pendapatan dan naiknya harga sembako, sehingga solusi membuka lahan pertanian untuk menanam bahan makanan, dengan pemanfaatan pekarangan untuk ditanami ubi kayu, jagung, dan sayur-sayuran dalam rangka menjaga ketersediaan bahan makanan di tengah pandemic covid-19.

3. Pemahaman Pembelajaran Jarak Jauh dalam Dunia Pendidikan

Pembelajaran jarak jauh atau bisa disebut *e-learning* merupakan metode pembelajaran dengan pemanfaatan kecanggihan teknologi. Dalam keadaan belajar dari rumah yang disampaikan Menteri Pendidikan Republik Indonesia adalah upaya menekan penyebaran Covid-19. Namun, bagi kelompok awam, *e-learning* merupakan hal yang baru dan penuh pertanyaan bagi orang tua siswa yang gagap teknologi, seperti di Kelurahan Bone Lipu. Selain itu, penghapusan ujian nasional juga menjadi pertanyaan orang tua siswa dengan melihat kesiapan anak untuk mengikuti ujian tersebut. Kendala ini juga dikemukakan Purwanto, dkk (2020), pada masa pandemic ini, siswa dipaksa untuk mengikuti proses belajar dari rumah tanpa dukungan fasilitas yang memadai.

Upaya meningkatkan pemahaman pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi adalah dengan menyamakan metode pembelajaran yang dirasakan oleh siswa dan mahasiswa. Penyamaan metode pembelajaran tersebut adalah upaya melatih diri siswa ketika akan melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, penggunaan metode ini masih saja diperhadapkan dengan masalah jaringan yang tidak stabil dan pengeluaran tambahan pembelian paket internet. Akan tetapi, untuk tetap menjaga kesehatan dengan tidak berkumpul dan tetap berada di dalam rumah metode ini harus dihadapi dengan memikirkan solusi pemenuhan kebutuhan siswa melalui pembelajaran online.

4. Barter sebagai Sistem Ekonomi Klasik di Masa Pandemic Covid-19

Covid-19 telah memberi perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali pada stabilitas ekonomi masyarakat. Dalam pandangan Hanotubun (2020) menyebutkan ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Dapat dipastikan dalam keseharian kehidupan manusia selalu bersinggungan dengan kebutuhan ekonomi. Keberadaan ekonomi dapat memberikan kesempatan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya.

Beberapa contoh kasus yang secara langsung dialami masyarakat Kel. Bone Lipu adalah pedagang pasar tradisional yang sejenak menghentikan segala aktivitas untuk menekan penyebaran Covid-19. Kurangnya sumber penghasilan para pedagang, maka strategi yang dilakukan melalui system barter, yakni pertukaran komoditi dalam kelompok masyarakat. Strategi ini bukan hal yang baru dijumpai dalam kajian sosiologi ekonomi. Upaya yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekonomi demi kesehatan melalui berbagai cara - kepatuhan untuk tetap berada di rumah dengan memanfaatkan sumberdaya di sekitar rumah dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Tujuannya tidak lain untuk mencegah kerumunan masyarakat yang berpotensi menjadi sumber penyebaran pandemi ini.

5. Mendekatkan Diri Pada Tuhan dan Memanjatkan Doa-doa

Sejak Covid 19 mulai menyebar luas di berbagai daerah sudah banyak masjid-masjid di kota-kota besar yang ditutup sementara waktu dan menjalankan ibadah di rumah. Dalam melaksanakan ibadah, masjid merupakan tempat tujuan menjalankan perintah agama dan memanjatkan doa-doa. Namun, Covid-19 telah mengubah kebiasaan ini. Di beberapa daerah, sarana ibadah ditutup untuk sementara waktu untuk menghindari aktivitas masyarakat berkumpul dan berdekatan.

Masyarakat Kelurahan Bone Lipu mayoritas beragama Islam. Himbuan beribadah dari rumah mendapat penolakan dari masyarakat. Sebab, pemahaman masyarakat melaksanakan ibadah secara berjamaah merupakan anjuran dalam ajaran agama. Selain itu, masyarakat percaya bahwa wabah penyakit pandemi ini tidak akan sampai di kampung atas izin Allah SWT karena kepercayaan dan hal-hal yang berbau mistis masih sangat kuat dan kental, sehingga dengan menjadikan masjid sebagai tempat utama untuk beribadah adalah merupakan suatu berkah bagi masyarakat. Maka, itulah alasan mengapa ibadah tetap dilaksanakan di masjid dengan tetap membiarkannya terbuka dan terus melakukan ibadah sebagaimana biasanya.

Dalam melaksanakan ibadah di masjid, masyarakat Bone Lipu tetap mengikuti protocol kesehatan, yakni mencuci tangan sebelum masuk ke dalam masjid, menjaga jarak, dan memakai masker. Sebab, pemahaman masyarakat dalam menjalankan ibadah dengan mengikuti protocol kesehatan sesuai anjuran pemerintah, Covid-19 tidak akan mewabah di Bone Lipu.

KESIMPULAN

Upaya yang dilakukan kelompok masyarakat dan pemerintah dalam pencegahan penyebaran Covid-19 di Kelurahan Bone Lipu, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara memberi hasil yang sangat signifikan. Pencapaian ini akibat kesadaran masyarakat rantau untuk menahan diri bertemu dan berkumpul bersama keluarga dan melakukan karantina secara mandiri di pondok kebun selama 14 hari. Selain itu, kesadaran masyarakat umum di kelurahan tersebut juga tercermin dengan melakukan aktivitas produktif dari rumah untuk menghindari keramaian atau perkumpulan orang-orang. Dalam hal religius, masyarakat kelurahan Bone Lipu tetap melaksanakan ibadah di masjid dengan tetap menerapkan protocol kesehatan sesuai dengan anjuran dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausrianti, dkk. 2020. Edukasipencegahan Penularan Covid 19 Serta Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikososial Pada Pengemudi Ojek Online. *Jurnal Peduli Masyarakat, Volume 2, Nomor 2, Juni2020, Hal. 59-64.*
- Direktortat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2020. *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Novel Coronavirus (2019-nCoV)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan Sub Direktorat Penyakit Infeksi Emerging.
- Hanoatubun, Silpa. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal of Education, Psychologi, and Counseling, Volume 2, Nomor 1, Hal. 146-153.*
- Hirawan, Fajar B & Verselita. 2020. *Kebijakan Pangan di Masa Pandemi COVID-19*. Departemen Ekonomi. CSIS Indonesia.
- Kreuter, Matthew W. & McClure, Stephanie M. 2004. The Role of Culture in Health Communication. *Annual Review of Public Health, Volume 25, Hal. 439-455.*
- Purwanto, Agus dkk. Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran. *Journal of Education, Psychologi, and Counseling, Volume 1, Nomor 1, Hal. 1-12.*
- Rahmadiana, Metta. 2012. Komunikasi Kesehatan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Psikogenesis, Volume 1, Nomor 1, Hal. 88-94.*
- Yunus, Nur Rohim & Reki, Annissa. 2020. Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I, Volume 7, Nomor 3, Hal. 227-238.*